AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i1.4964

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMK NEGERI 6 PADANG

Factors Causing Truancy Behavior and Its Implications for Guidance and Counseling at SMK Negeri 6 Padang

Hazel Abdussalam & Neviyarni
Universitas Negeri Padang
hazelabdussalam@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 14, 2025	Jan 26, 2025	Feb 7, 2025	Feb 12, 2025

Abstract

This research was motivated by the problems of students in vocational high schools, especially at SMK Negeri 6 Padang, namely that students were found to be engaging in truant behavior caused by various factors, both internal and external. Internal factors include oneself and family, while external factors include school and society. The factors that cause truant behavior really need to be known by various parties. The role of schools, guidance and counseling teachers and parents plays a very important role in overcoming students' truant habits. This research aims to describe the factors that cause students' truant behavior at SMK Negeri 6 Padang City and describe the implications for Guidance and Counseling (BK) teachers in preventing and handling it. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through in-depth interviews with 3 students who had the habit of skipping classes and 1 guidance counselor, as well as 1 homeroom teacher and 3 parents as additional informants in this research. Apart from that, direct observations were also made of students and BK teachers during interviews. Data analysis in this research was carried

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

out in three stages, namely data reduction, data exposure, and conclusion drawing and verification. The results of the research show that there are four main factors that cause students' truant behavior, namely school factors, self-factors, family factors, and community factors. The implication in guidance and counseling is providing information services in the form of material delivered via media in the form of videos about preventing truancy behavior, then the guidance and counseling teacher provides individual counseling services and group counseling services.

Keywords: Truancy Behavior, Implication in Counseling

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan siswa di sekolah menengah kejuruan khususnya di SMK Negeri 6 Padang yaitu ditemukan siswa yang melakukan perilaku membolos yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi diri sendiri dan keluarga, sementara faktor eksternal mencakup sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor penyebab perilaku membolos sangat perlu diketahui oleh berbagai pihak. Pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua sangat berperan penting dalam mengatasi kebiasaan siswa membolos. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab perilaku membolos siswa di SMK Negeri 6 Kota Padang dan mendeskripsikan implikasinya bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 3 orang siswa yang memiliki kebiasaan membolos dan 1 orang guru BK, serta 1 wali kelas dan 3 orang tua sebagai informan tambahan dalam penelitian ini. Selain itu, juga dilakukan observasi langsung terhadap siswa dan guru BK saat melakukan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang menyebabkan perilaku membolos siswa, yaitu faktor sekolah, faktor diri sendiri, faktor keluarga, dan faktor masyarakat. Implikasinya dalam bimbingan dan konseling yaitu memberikan layanan informasi berupa materi yang disampaikan dengan media berupa video tentang pencegahan perilaku membolos, selanjutnya guru BK memberikan layanan konseling individual dan layanan bimbingan kelompok.

Kata Kunci: Perilaku Membolos, Implikasinya dalam BK

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penuh dengan dinamika dan tantangan, di mana individu mengalami perubahan pesat secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif (Hurlock, 1994). Salah satu tantangan utama pada masa ini adalah munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja, yang mencakup perilaku menyimpang dalam lingkungan sekolah, seperti tindakan membolos (Santrock, 2003). Perilaku membolos sering kali dianggap sebagai bentuk awal dari ketidakdisiplinan yang dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius apabila tidak ditangani dengan baik (Cahyani, 2016).

Tindakan membolos bukan hanya sekadar ketidakhadiran siswa di kelas, tetapi juga merupakan bentuk perilaku yang melanggar norma sosial dan peraturan sekolah. Kartono

(1991) menyatakan bahwa membolos merupakan akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk, di mana siswa merasa kurang mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks sekolah, kebiasaan membolos sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa bosan terhadap pembelajaran, ketidaksukaan terhadap mata pelajaran atau guru, serta pengaruh teman sebaya (Ken, 2009). Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi keluarga, faktor sosial ekonomi, dan kebijakan sekolah yang kurang efektif dalam menangani siswa yang membolos juga turut berkontribusi terhadap maraknya perilaku ini (Mathew, 2006).

Kebiasaan membolos tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa tetapi juga dapat menyebabkan konsekuensi lebih serius, seperti terkena sanksi sekolah hingga risiko putus sekolah (Gunarsa, 1981). Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling (BK) menjadi sangat penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan ini. Menurut Risnaedi, (2021), bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan layanan kepada siswa yang mengalami masalah akademik maupun non-akademik. Dalam hal ini, guru BK bertugas untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan solusi yang tepat agar siswa dapat memahami dampak negatif dari kebiasaan membolos dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Prayitno, 2017).

Perilaku membolos berdampak negatif terhadap prestasi akademik, kedisiplinan, dan perkembangan karakter siswa. Jika tidak ditangani dengan baik, kebiasaan ini dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang lebih serius (Gunarsa, 1981). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mendeskripsikan faktor penyebab membolos dan implikasi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menanganinya. Pentingnya penelitian ini dapat dillihat dari segi akademik, kebiasaan membolos berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa, karena mereka kehilangan banyak materi pelajaran yang seharusnya dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (1991) yang menyatakan bahwa perilaku membolos dapat menyebabkan penurunan prestasi dan keterlambatan akademik. Selanjutnya, dari aspek psikososial, siswa yang sering membolos cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku menyimpang (Santrock, 2003).

Selanjutnya penelitian ini juga memiliki urgensi dalam penguatan peran guru BK sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam membantu siswa mengatasi masalah perilaku

menyimpang. Menurut Prayitno (2017), layanan bimbingan dan konseling yang tepat dapat membantu siswa memahami dampak buruk dari membolos serta memberikan intervensi yang sesuai melalui layanan informasi, konseling individual, dan konseling kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami faktor-faktor penyebab perilaku membolos di SMK Negeri 6 Kota Padang. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena spesifik dalam konteks nyata. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 6 Kota Padang pada 9 Januari – 2 Februari 2025. Instrumen penelitian mencakup peneliti sebagai instrumen utama, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Sumber data berasal dari data primer yaitu wawancara dan observasi terhadap 3 siswa yang sering membolos, 1 guru BK, serta wawancara dengan 1 wali kelas dan 3 orang tua siswa sebagai informan tambahan. Untuk data sekunder berasal dari dokumen sekolah dan laporan Satpol PP Provinsi Sumatera Barat tahun 2024.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria siswa yang sering membolos dan telah menjalani sesi bimbingan konseling. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan kebenaran informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap siswa dan guru bimbingan dan konseling (BK). Diperoleh analisis data dilakukan dengan menelaah berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku membolos siswa, serta bagaimana implikasinya bagi guru BK dalam menangani masalah tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis Data

No	Kasus	Faktor Penyebab	Rincian Penyebab	Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling
1.	**Kasus S:** - Sering keluar saat jam pelajaran - Sering absen - Tidak membuat tugas	1. Faktor sekolah	- Kurang menyukai mata pelajaran tertentu yaitu mata pelajaran Informatika - Sangat mudah terpengaruh dari ajakan teman sekolah	- Pertama guru BK akan memberikan layanan informasi kepada siswa melalui media video yang dikirimkan melalui grup kelas - Kedua guru BK akan memanggil atau memproses siswa yang bersangkutan dengan memberikan layanan konseling individual dengan tujuan memberikan peringatan 1 - Ketiga terus memantau siswa dari laporan guru yang mengajar dikelas,tentang perkembangan siswa. - Keempat apabila siswa masih membolos tanpa ada keterangan, maka guru bk mengancam untuk memanggil orang tua. - Kelima jika siswa masi tidak berubah maka guru bk akan melakukan pemanggilan orang tua yang sekaligus berkolaborasi dengan wali kelas dan waka kesiswaan. - Keenam menyuruh siswa membuat surat perjanjian untuk tidak mengulanginya lagi,namun apabila siswa tersebut mengulanginya lagi maka siswa tersebut harus siap di skor atau tinggal kelas.
		2. Faktor diri sendiri	- Bergabung ke dalam kelompok yang suka membolos - Siswa yang bersangkutan suka membolos - Kehilangan motivasi belajar - Tidak mengerjakan tugas	
		3. Faktor keluarga	- Orang tua sibuk bekerja - Kurang mendapat perhatian dari orang tua	
2.	**Kasus MR:**	1. Faktor sekolah	- Tidak akrab dengan teman sekelas	- Pertama guru BK akan memberikan layanan informasi kepada siswa

	- Sering keluar saat jam pelajaran - Sering absen - Tidak membuat tugas		- Pengaruh dari teman sekolah	melalui media video yang dikirimkan melalui grup kelas tentang dampak dari perilaku membolos
		2. Faktor diri sendiri	- Bergabung ke dalam kelompok yang suka membolos - Kehilangan motivasi belajar - Tidak mengerjakan tugas	- Kedua guru BK akan memanggil atau memproses siswa yang bersangkutan dengan memberikan layanan konseling individual dengan tujuan memberikan peringatan 1.
		3. Faktor keluarga	- Orang tua sibuk bekerja - Ada masalah keluarga - Keluarga yang *broken home* - Kurang mendapat perhatian dari orang tua	- Ketiga terus memantau siswa dari laporan guru yang mengajar dikelas, tentang perkembangan siswa. - Keempat apabila siswa masi membolos tanpa ada keterangan, maka guru bk mengancam untuk memanggil orang tua.
		4. Faktor masyarakat	- Kemacetan	- Kelima jika siswa masi tidak berubah maka guru bk akan melakukan pemanggilan orang tua yang sekaligus berkolaborasi dengan wali kelas dan waka kesiswaan. - Keenam menyuruh siswa membuat surat perjanjian untuk tidak mengulanginya lagi,namun apabila siswa tersebut mengulanginya lagi maka siswa tersebut harus siap di skor atau tinggal kelas.
3.	**Kasus R:** - Sering keluar saat jam pelajaran - Sering absen - Tidak membuat tugas	1. Faktor sekolah	- Tidak menyukai mata pelajaran tertentu - Interaksi yang kurang baik bersama Guru tertentu - Tidak akrab dengan teman sekelas	- Pertama guru BK memproses siswa dengan memberikan layanan konseling individual dengan tujuan memberikan peringatan 1. - Kedua terus memantau siswa dari laporan guru yang mengajar

			- Pengaruh dari ajakan teman sekolah	dikelas,tentang perkembangan siswa. - Ketiga apabila siswa masi membolos tanpa ada keterangan, maka guru bk mengancam untuk memanggil orang tua. - Keempat jika siswa masi tidak berubah maka guru bk akan melakukan pemanggilan orang tua yang sekaligus berkolaborasi dengan wali kelas dan waka kesiswaan. - Kelima menyuruh siswa membuat surat perjanjian untuk tidak mengulanginya lagi,namun apabila siswa tersebut mengulanginya lagi maka siswa tersebut harus siap di skor atau tinggal kelas
		2. Faktor diri sendiri	- Siswa yang bersangkutan suka membolos - Tidak mengerjakan tugas	
		3. Faktor keluarga	- Ada masalah keluarga - Keluarga yang *broken home* - Kurang mendapat perhatian dari orang tua	

Berdasarkan temuan hasil penelitian untuk diketahui pembahasan tentang faktor-faktor penyebab perilaku membolos dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling yang terjadi di SMK Negeri 6 Kota Padang yaitu:

1. Faktor - Faktor Penyebab Perilaku Membolos di SMK Negeri 6 Kota Padang

a. Faktor Sekolah

Pertama, perilaku membolos di kalangan siswa sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh adalah mata pelajaran yang dianggap sulit atau membosankan. Siswa yang merasa kesulitan dalam memahami suatu mata pelajaran cenderung kehilangan minat untuk mengikutinya, terutama jika metode pengajaran yang digunakan kurang menarik (Pianda Puaraka, 2020). Ketika materi yang disampaikan tidak relevan dengan kebutuhan siswa, mereka semakin tidak termotivasi untuk hadir di kelas dan memilih untuk membolos (Ramdhani, 2024).

Kedua, interaksi antara guru dan siswa juga memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah. Guru yang kurang perhatian terhadap siswanya dapat membuat mereka merasa diabaikan, sehingga motivasi untuk mengikuti pelajaran semakin berkurang. Gaya mengajar yang terlalu kaku atau otoriter tanpa adanya pendekatan yang lebih komunikatif juga bisa membuat siswa merasa tertekan (Rahayu, 2020). Bahkan, ketidakhadiran guru yang terlalu sering dapat menimbulkan sikap permisif di kalangan siswa, yang akhirnya membuat mereka terbiasa untuk tidak hadir di kelas (Ramadhani, 2023).

Ketiga, faktor sosial seperti hubungan dengan teman sekelas juga dapat memengaruhi kebiasaan membolos. Siswa yang merasa tidak memiliki teman akrab di kelas sering kali mengalami perasaan terasing dan kurang nyaman untuk tetap berada di sekolah (Imansyah, 2021). Kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kelompok bisa membuat siswa memilih untuk menjauh dari lingkungan sekolah, termasuk dengan membolos (Faturahman, 2024).

Keempat, Pengaruh teman sebaya juga menjadi salah satu faktor dominan dalam perilaku membolos. Ajakan teman sekolah untuk tidak masuk kelas dapat menjadi dorongan yang kuat, terutama jika siswa merasa ingin diterima dalam kelompok pertemanannya. Jika dalam lingkungan sosialnya terdapat norma yang menganggap membolos sebagai sesuatu yang biasa atau bahkan keren, maka kemungkinan siswa untuk mengikuti kebiasaan tersebut semakin besar. Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah pun semakin memperkuat kecenderungan ini, karena siswa merasa tidak ada konsekuensi yang berarti jika mereka membolos (Silvi Indah Ariyanah & Nur Fahmawati, 2024).

b. Faktor Diri Sendiri

Perilaku membolos sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekolah atau pergaulan, tetapi juga berasal dari faktor dalam diri siswa itu sendiri. Salah satu faktor utama adalah keterlibatan dalam kelompok yang memiliki kebiasaan membolos.

Pertama, siswa yang bergabung dengan kelompok seperti ini cenderung terpengaruh oleh norma yang berlaku di dalamnya, di mana membolos dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan sebagai bentuk solidaritas. Ketika seorang siswa merasa diterima dalam kelompok tersebut, ia lebih mungkin untuk

mengikuti kebiasaan yang ada, termasuk menghindari kehadiran di kelas tanpa alasan yang jelas (Ruwanda, 2017).

Kedua, selain pengaruh kelompok ada pula siswa yang memang memiliki kecenderungan untuk membolos karena alasan pribadi. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa membolos adalah cara untuk menghindari kewajiban sekolah yang dianggap tidak menyenangkan. Mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu di luar sekolah daripada mengikuti pelajaran yang mereka anggap membosankan atau sulit. Kebiasaan ini bisa semakin mengakar jika tidak ada intervensi dari pihak sekolah atau orang tua (Pianda Puaraka, 2020).

Ketiga, hilangnya motivasi belajar, ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah tidak relevan dengan kehidupan mereka atau ketika mereka sering mengalami kesulitan tanpa mendapatkan dukungan yang cukup, mereka cenderung kehilangan minat untuk bersekolah (Faturahman, 2024). Rasa bosan, frustasi, atau ketidakpuasan terhadap metode pengajaran juga dapat memperburuk keadaan, membuat mereka lebih sering mencari alasan untuk tidak hadir (Hasri, 2023)

Keempat, tidak mengerjakan tugas sekolah juga menjadi salah satu pemicu utama perilaku membolos. Siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya mungkin merasa takut atau enggan menghadapi konsekuensi di kelas, seperti teguran dari guru atau hukuman. Untuk menghindari rasa malu atau ketidaknyamanan tersebut, mereka lebih memilih untuk tidak datang ke sekolah sama sekali (Pianda Puaraka, 2020). Kebiasaan ini jika dibiarkan akan menjadi pola negatif yang sulit dihentikan, karena semakin sering seorang siswa membolos, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk tertinggal dalam pelajaran dan semakin sulit untuk kembali ke ritme belajar yang baik (Setiawati, 2020).

c. Faktor Keluarga

Perilaku membolos di kalangan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan faktor pribadi, tetapi juga dapat berakar dari kondisi keluarga. Faktor keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan motivasi belajar anak.

Pertama, ketika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, perhatian terhadap perkembangan akademik dan keseharian anak menjadi terbatas. Anak yang merasa kurang diperhatikan dalam hal pendidikan cenderung

memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membolos tanpa ada pengawasan yang ketat dari orang tua (Safitri & Nurhayati, 2018).

Kedua, masalah dalam keluarga juga dapat berkontribusi terhadap perilaku membolos. Konflik internal dalam rumah tangga, seperti pertengkaran antara anggota keluarga atau kondisi ekonomi yang sulit, dapat membuat anak merasa tidak nyaman di rumah dan kehilangan fokus terhadap sekolah (Faijin, 2023). Ketika suasana di rumah dipenuhi ketegangan, anak mungkin mencari pelarian dengan menghindari sekolah, baik karena stres maupun karena kurangnya dukungan emosional dari orang tua (Shobbriti, 2023).

Ketiga, siswa yang berasal dari keluarga broken home juga lebih rentan terhadap perilaku membolos. Perpisahan orang tua, perceraian, atau kehilangan salah satu figur keluarga dapat berdampak besar terhadap kondisi psikologis anak. Mereka mungkin merasa tidak memiliki kontrol atas hidup mereka dan kehilangan motivasi untuk bersekolah (Setiawati, 2020). Dalam beberapa kasus, anak-anak yang mengalami *broken home* juga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif di luar sekolah karena kurangnya pengawasan yang memadai (Maharani, 2023).

Keempat, Kurangnya perhatian dari orang tua menjadi faktor lain yang signifikan dalam perilaku membolos. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup sering kali merasa tidak memiliki alasan yang kuat untuk hadir di sekolah. Tanpa adanya dorongan atau bimbingan dari orang tua, anak cenderung tidak memiliki tanggung jawab akademik yang kuat. Selain itu, kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat membuat anak merasa tidak dihargai atau tidak mendapatkan tempat untuk berbicara tentang masalah mereka, yang akhirnya mendorong mereka untuk menghindari sekolah sebagai bentuk pelarian (Faijin, 2023).

Dengan memahami pengaruh faktor keluarga terhadap perilaku membolos, penting bagi orang tua untuk lebih aktif dalam mendampingi anak dalam proses pendidikan mereka. Meskipun kesibukan dan permasalahan keluarga mungkin tidak dapat dihindari, upaya untuk tetap memberikan perhatian, dukungan emosional, serta membangun komunikasi yang baik dengan anak dapat membantu mengurangi kecenderungan mereka untuk membolos dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

d. Faktor Masyarakat

Kemacetan yang parah sering menjadi kendala bagi siswa untuk tiba di sekolah tepat waktu. Dalam beberapa kasus, siswa yang terlambat merasa enggan untuk masuk ke kelas karena takut mendapatkan teguran dari guru atau bahkan sanksi disiplin (Cahya, 2023). Akibatnya, mereka memilih untuk membolos daripada menghadapi konsekuensi keterlambatan. Namun alasan tersebut bisa diatasi oleh siswa dengan berangkat lebih awal menuju sekolah (Sari & Muis, 2018).

2. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Membolos

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 6 Kota Padang, implikasi bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku membolos di sekolah yaitu dengan memberikan pencegahan dan pengentasan melalui layanan informasi, layanan konseling individual, dan layanan konseling kelompok.

Implikasi dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi kenakalan remaja atau perilaku membolos menurut (Prayitno, 2017) ada 2 yaitu pencegahan dan pengentasan yaitu:

a. Pencegahan (*preventif*)

Bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Sebelum siswa melakukan tindakan-tindakan yang immoral, maka peran konselor dalam memberikan pencegahan berupa layanan-layanan dasar bimbingan dan layanan informasi, misalnya memberikan informasi tentang bagaimana mencintai diri sendiri melalui media vidio, kemudian layanan dasar dalam bidang pribadi dan sosial, yang mana dari layanan ini memberikan pengetahuan kepada siswa dan masalah-masalah yang akan dihadapinya.

Upaya pencegahan yang dilakukan guru BK yaitu memberikan layanan informasi kepada siswa melalui media video yang dikirimkan ke grup kelas saat jam pelajaran berlangsung. Video tersebut berisi materi tentang pentingnya kehadiran di sekolah serta dampak negatif dari perilaku membolos. Selain itu, guru BK juga membagikan video bertema *self-love* atau mencintai diri sendiri, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan nilai dan potensi diri

mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

1) Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2017) layanan informasi merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan agar individu menerima dan memahami berbagai informasi tentang hal yang diperlukan untuk menjalani tugas, kegiatan ataupun tata tertib sekolah. Penerapan layanan ini dilakukan guru BK bisa dengan topik dampak perilaku membolos di sekolah atau aturan dan tata tertib di sekolah. Pada saat memberikan topik ini, guru BK harus bisa memberikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami dan menarik siswa untuk mendengarkan topik tersebut dan menjadikan siswa paham serta bisa menerapkan dalam kehidupan sehari- hari.

b. Pengentasan (*kuratif*)

Pertama, upaya yang dilakukan terhadap siswa yang membolos yaitu jika wali kelas atau guru mata pelajaran mendapati siswa yang membolos maka siswa akan diminta untuk melapor ke guru BK terlebih dahulu, kemudian guru BK akan memperingati siswa yang membolos dengan syarat-syarat yang akan diberikan kepada siswa oleh guru BK. Siswa akan diberi poin pelanggaran sekaligus akan dicatat di buku kasus..

Kedua, upaya yang akan dilakukan terhadap siswa yang absen tanpa keterangan yang jelas yaitu wali kelas dan guru BK akan memproses siswa tersebut dan mencari tahu penyebab siswa tidak hadir sekolah. Selanjutnya jika siswa masih membolos dan sering absen tanpa keterangan siswa tersebut akan diberi surat pemanggilan orang tua. Upaya yang dilakukan guru BK terhadap siswa yang membolos yaitu akan diproses lebih lanjut dengan memberikan layanan konseling individual dengan tujuan memperingati siswa, dan memberikan masukan. Layanan konseling individual akan tetap terus dilakukan kepada siswa tersebut apabila siswa masih membolos dan mengulangi kesalahan yang sama.

1) Layanan konseling individual

Layanan konseling individual adalah layanan yang sangat dibutuhkan siswa di sekolah. Layanan konseling individual diberikan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami oleh siswa. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling

oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno & Amti, 2004), bukan individu yang mengalami kesulitan kejiwaan melainkan hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri khususnya dalam dunia pendidikan. Melalui layanan konseling individual guru BK dapat mengatasi permasalahan siswa terutama siswa yang sering membolos.

Menurut Prayitno (2017) layanan konseling individual merupakan jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh. Melalui layanan konseling perorangan guru BK dapat memberikan pengarahan dan meyakinkan siswa bahwa perilaku membolos tersebut tidak baik dan berdampak negative pada diri sendiri serta bisa berpengaruh pada hasil belajar.

Kemudian apabila setelah melakukan layanan konseling individual namun siswa masih tetap membolos maka siswa akan diberikan surat pemanggilan orang tua yang ke 1, dan jika siswa masih melakukan hal yang sama atau tidak ada perubahan maka siswa akan diberikan surat pemanggilan orang tua ke 2 atau ketiga serta pemanggilan terakhir akan melibatkan waka kesiswaan, wali kelas, guru BK dan orang tua. Pihak tersebut akan berkolaborasi untuk perubahan siswa dan siswa diminta untuk membuat surat perjanjian untuk tidak mengulanginya lagi dan melengkapi tugas-tugas yang tertinggal atau yang tidak lengkap.

2) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok, di mana sekelompok individu berinteraksi dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Prayitno, 1995). Dalam layanan bimbingan kelompok ini, memungkinkan setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama secara bersama-sama dalam membahas dan mengentaskan masalah melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk konseling yang memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberikan umpan balik, dan pengalaman belajar yang dalam prosesnya memanfaatkan prinsip-prinsip dinamika kelompok (Latipun, 2006).

Melalui kegiatan konseling kelompok siswa dapat mendiskusikan dampak-dampak yang akan mereka hadapi karena perilaku membolos yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat menyadari betapa perilaku membolos sangat merugikan dirinya dan juga orang lain. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan alasan di balik perilaku membolos, serta mendapatkan dukungan dan solusi dari teman sebaya maupun guru BK. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk hadir secara konsisten dan mengembangkan sikap disiplin dalam belajar (Ramadhan Lubis 2024).

Namun layanan bimbingan kelompok di SMK Neegri 6 Padang ini masih kurang efektif dalam mengatasi perilaku membolos, karena siswa cenderung kurang terbuka saat sesi berlangsung. Rasa malu dan gengsi membuat mereka enggan untuk mengungkapkan alasan sebenarnya di balik tindakan membolos, sehingga guru BK sering kali mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, lebih sering dilakukan layanan konseling individual daripada layanan bimbingan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dipembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku membolos di SMK Negeri 6 Kota Padang disebabkan oleh beberapa faktor. Pada saat di sekolah, suasana yang kurang menyenangkan, pembelajaran yang membosankan, dan pengaruh teman yang juga sering membolos menjadi alasan utama siswa tidak hadir di kelas. Dari sisi diri sendiri, kurangnya motivasi dan ketidakmampuan mengikuti pelajaran membuat siswa memilih untuk membolos. Faktor keluarga, seperti kurangnya perhatian atau dukungan orang tua, juga berkontribusi pada kebiasaan ini, karena siswa merasa tidak ada pengawasan yang memadai. Selain itu, kemacetan lalu lintas yang menyebabkan keterlambatan membuat siswa memilih untuk membolos daripada menghadapi teguran atau hukuman. Semua faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi keputusan siswa untuk tidak datang ke sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerjasama antara sekolah, guru BK, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan

yang mendukung minat belajar dan memberikan perhatian lebih pada perkembangan siswa. Semua pihak harus berperan aktif dalam mengurangi perilaku membolos dengan memperbaiki metode pengajaran, dukungan emosional, serta fasilitas transportasi yang memadai.

2. Implikasinya dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku membolos pada umumnya dengan memberikan layanan informasi sebagai upaya pencegahan kepada siswa yang lain agar tidak membolos dan mengatasi siswa dengan memberikan layanan konseling individual kepada siswa yang sudah sering membolos. Selanjutnya memberikan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya pengentasan dalam membantu siswa memahami dampak negatif membolos dan mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap kehadiran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Cahya, J. A., Sefrus, T., & Pujiastutie, E. T. (2023). Analisis Dampak Aktivitas Sekolah Terhadap Kinerja Ruas Jalan (Studi Kasus: Sekolah di Jalan Cendana—Jalan Jati Kota Bengkulu). *Prosiding Seminar Nasional* ….

Faijin, Sarbudin, Nurhayati, & MuhamAdiAh. (2023). Dan Upaya Penanganannya Analysis of Factors Causing Tuning Behavior in Students and. *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *06*, 73–88.

Faturahman, F., Pandang, A., & Saman, A. (2024). Analisis Perilaku Membolos Siswa dan Penanganannya. *Guidance*, *21*(01), 29–42.

Gunarsa,Singgih dan Ny. Y. Singgih. (1981). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hasri, U. K., Samad, S., & Latif, S. (2023). Kejenuhan Belajar Siswa dan Penanganannya: Studi Kasus Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sidrap Student Learning Saturation and Handling: Case Study of High School in Sidrap District. *Pinisi Journal of Education*, *3*(3), 130–148.

Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke-5*. Alih bahasa: Wasana. Jakarta: Erlangga.

Imansyah, N. (2021). Analisis Perilaku Membolos Siswa dan Penangananya (Studi Kasus Siswa di SMP Negeri 2 Pangkajene). *Fisheries Research*, *140*(1), 6.

Kartono, K. (1991). *Bimbingan bagi Anak dan Remaja Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ken, A. (2009). Ken, Azzahra. (2009). Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. Jurnal BK Unesa Vol. 3 No. 1. *Jurnal BK UNESA*, *3*.

Latipun. (2006). *Latipun. (2006). Psikologi Konseling*. Malang: UNM Press.

Maharani, N., Sari, A., & Amanah, S. (2023). Dampak Broken Home terhadap Perilaku Siswa. *Journal on Education*, *5*(2), 2275–2280.

Mathew Parampukattil, G. (2006). *Truancy : A Sociological Study*. New Delhi : Krishan Mittal.

Pianda Puaraka, P., Sri Haksasi, B., & Leksono Ph, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Membolos (Survey kelas X TKR di SMK Palapa Semarang). *Journal of Guidance and Counseling*, *2*(2), 21–29.

Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Press.

Prayitno, & A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahayu. (2020). *Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya. Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan, 3(3): 99*.

Ramadhan Lubis, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, Hasraful, & Fadillah Andina6. (2024). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(3), 7899–7906.

Ramadhani, A. (2023). Dampak Kehadiran Guru Di Kelas. *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, *1*(2), 162–175.

Ramdhani, R. S., Sarifudin, D., & Darmawan, W. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(2), 1044–1049.

Risnaedi. (2021). *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*. Indramayu Jawa Barat: Adab.

Ruwanda, L. (2017). 3 1,2,3. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, *9*(2), 101–114.

Safitri, S., & Nurhayati, N. (2018). Studi Pustaka: Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah. *Journal of Educational Review and Research*, *1*(2), 64.

Santrock. (2003). *Santrock, J. W. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sari, W. P., & Muis, T. (2018). Studi Kasus Tentang Perilaku Membolos di SMA Negeri 1 Plumpang Tuban. *Jurnal BK Unesa*, *3*(1), 23–30.

Setiawati, S. M. (2020). Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021*, 99–108.

Shobbriti, A. P., Wibisono, A., & Faridah, I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Stres Pada Anak Usia Remaja di SMAN 6 Kota Tangerang. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(3), 125–127.

Silvi Indah Ariyanah, & Nur Fahmawati, Z. (2024). Pengaruh Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 959–971.